



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 6222-6229

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

## Hubungan Literasi Digital Dengan Perilaku Pencegahan Seks Pranikah Pada Remaja Di SMA Negeri 5 Pekanbaru

Lola Nur Awalia Rahmadani<sup>1</sup>, Fitri Dyna<sup>2</sup>, Deswinda<sup>3</sup>, Dini Maulinda<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>, Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

[rahmadanilola22@gmail.com](mailto:rahmadanilola22@gmail.com)

### Abstrak

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat memudahkan remaja dalam mengakses berbagai jenis konten digital, termasuk informasi terkait seksualitas yang tidak selalu sejalan dengan nilai kesehatan, norma sosial, dan budaya. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko perilaku seksual pranikah apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Literasi digital menjadi faktor penting yang membantu remaja dalam memilah, memahami, menganalisis, serta mengevaluasi informasi secara kritis sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat dan mencegah perilaku seksual berisiko. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan literasi digital dengan perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja di SMA Negeri 5 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X dan XI, dengan jumlah sampel sebanyak 281 responden yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner literasi digital dan kuesioner perilaku pencegahan seks pranikah yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki literasi digital dalam kategori baik sebanyak 171 responden (61,2%) dan perilaku pencegahan seks pranikah dalam kategori tinggi sebanyak 159 responden (56,6%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara literasi digital dengan perilaku pencegahan seks pranikah. Penelitian ini merekomendasikan penguatan program literasi digital dan promosi kesehatan reproduksi berbasis media digital di lingkungan sekolah untuk mendukung perilaku preventif remaja.

**Kata kunci:** Literasi Digital, Perilaku Pencegahan, Seks Pranikah, Remaja

### 1. Latar Belakang

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, sosial, dan kognitif yang signifikan (Irola, 2024). Pada rentang usia 15–17 tahun, remaja berada pada tahap pertengahan perkembangan yang ditandai dengan kematangan fungsi reproduksi, peningkatan dorongan emosional, serta berkembangnya kemampuan berpikir abstrak dan penalaran moral (Oriza Latifah, Rahmadani, & Linda Yarni, 2024). Perubahan hormonal yang terjadi pada masa pubertas tidak hanya memengaruhi kondisi fisik, tetapi juga meningkatkan rasa ingin tahu terhadap seksualitas dan relasi romantis (Wardani et al., 2024). Dalam fase ini, remaja mulai membangun identitas diri dan mencari pengakuan sosial dari kelompok sebaya, sehingga rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk media digital dan norma pergaulan yang berkembang di masyarakat (Leung et al., 2024).

Perilaku seksual pranikah pada remaja menjadi salah satu isu kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. Perilaku ini tidak hanya berisiko menimbulkan kehamilan tidak diinginkan, tetapi juga meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi menular seksual (IMS), termasuk HIV/AIDS (Lestari & Putri, 2023). Selain dampak fisik, konsekuensi psikososial seperti kecemasan, rasa bersalah, depresi, dan penurunan harga diri juga sering menyertai perilaku seksual berisiko pada remaja (Roza et al., 2024). Secara sosial, perilaku seksual pranikah dapat berdampak pada stigma, konflik keluarga, serta terganggunya proses pendidikan dan perkembangan masa depan remaja (Sulaeman et al., 2022).

Data nasional menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja Indonesia masih menjadi tantangan. Laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional menyebutkan bahwa sebagian remaja telah terpapar perilaku seksual berisiko sejak usia sekolah menengah (BKKBN, 2022). Profil Kesehatan Remaja Indonesia juga menegaskan adanya peningkatan akses informasi seksual melalui media digital yang tidak selalu

disertai pemahaman yang benar mengenai kesehatan reproduksi (Kemenkes RI, 2022). Penelitian di Pekanbaru menunjukkan bahwa sekitar 9,8–11,7% remaja pernah melakukan perilaku seksual berisiko, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, paparan media, serta kurangnya edukasi kesehatan reproduksi (Sari & Yuliana, 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa upaya preventif perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan dinamika perkembangan remaja dan lingkungan digital yang semakin kompleks.

Perkembangan teknologi informasi dalam dua dekade terakhir telah mengubah pola interaksi sosial remaja secara drastis. Remaja saat ini hidup dalam era digital yang memungkinkan akses informasi tanpa batas melalui internet dan media sosial (Sugeng et al., 2022). Akses yang luas ini memberikan peluang positif dalam memperoleh pengetahuan, termasuk informasi kesehatan reproduksi. Namun, di sisi lain, paparan terhadap konten pornografi, informasi seksual yang tidak akurat, serta norma seksual permisif dapat memengaruhi sikap dan perilaku remaja (Afriani, 2022). Media digital tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga membentuk persepsi dan standar perilaku melalui konten visual, narasi populer, serta interaksi daring yang sulit dikontrol.

Literasi digital menjadi kompetensi kunci dalam menghadapi tantangan tersebut. Literasi digital tidak sekadar kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi mencakup keterampilan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan bertanggung jawab (Maesaroh et al., 2022). Remaja dengan literasi digital yang baik cenderung mampu mengidentifikasi konten yang menyesatkan, membedakan informasi yang valid dan tidak valid, serta mempertimbangkan konsekuensi dari setiap informasi yang diterima (Nisa, 2024). Literasi digital juga mencakup kesadaran etika dan keamanan digital, termasuk kemampuan melindungi diri dari cyberbullying, eksploitasi daring, serta penyebaran konten seksual yang tidak pantas (Hildawati et al., 2024).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku berisiko pada remaja. Sugeng et al. (2022) menemukan bahwa remaja dengan tingkat literasi digital tinggi memiliki kecenderungan lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku menyimpang akibat paparan media sosial. Penelitian lain menunjukkan bahwa penguatan literasi digital dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang sehat terkait kesehatan reproduksi (Magfirah et al., 2025). Hal ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pengetahuan dan kemampuan kognitif berperan penting dalam membentuk sikap dan tindakan preventif (Sulaeman et al., 2022).

Selain itu, faktor gender juga memengaruhi respons remaja terhadap informasi seksual dan perilaku pencegahan. Penelitian menunjukkan adanya perbedaan respons psikososial antara remaja laki-laki dan perempuan dalam menyikapi isu seksual (Hughes, Smith, & Patel, 2021). Remaja perempuan cenderung lebih berhati-hati dan responsif terhadap pesan kesehatan, sementara remaja laki-laki lebih rentan terhadap pengaruh norma maskulinitas dan tekanan kelompok sebaya (Leung et al., 2024). Perbedaan ini menegaskan pentingnya pendekatan edukasi yang sensitif terhadap gender dalam upaya pencegahan perilaku seksual pranikah.

Di lingkungan sekolah, peran institusi pendidikan sangat strategis dalam membentuk perilaku sehat remaja. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan karakter dan nilai moral (Harefa et al., 2023). Integrasi literasi digital dan pendidikan kesehatan reproduksi dalam kurikulum dapat memperkuat kemampuan remaja dalam menyaring informasi serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab (Suryani et al., 2023). Namun, implementasi program literasi digital yang terstruktur masih belum merata, sehingga banyak remaja yang menggunakan media digital tanpa pendampingan atau pemahaman kritis yang memadai.

Studi pendahuluan di SMA Negeri 5 Pekanbaru menunjukkan bahwa seluruh siswa mengakses media digital setiap hari, baik melalui smartphone maupun komputer. Namun, hanya sebagian kecil yang mampu memverifikasi kebenaran informasi yang diperoleh dari internet. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara frekuensi penggunaan media digital dan kemampuan literasi digital yang dimiliki. Ketidakseimbangan tersebut berpotensi meningkatkan risiko terpapar informasi seksual yang tidak sesuai dengan nilai kesehatan dan norma sosial (Afriani, 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana literasi digital berhubungan dengan perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja.

Perilaku pencegahan seks pranikah mencakup berbagai bentuk tindakan preventif, seperti menolak ajakan seksual, menghindari situasi berisiko, menjaga batasan dalam hubungan pacaran, serta mencari informasi kesehatan reproduksi yang akurat (Permata, 2017). Perilaku ini dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, norma subjektif, serta kontrol diri individu (Sulaeman et al., 2022). Literasi digital dapat memperkuat dimensi pengetahuan dan kontrol diri dengan menyediakan akses informasi yang valid serta meningkatkan kemampuan evaluatif remaja terhadap pesan-pesan media.

Mengingat kompleksitas faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja, diperlukan pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan aspek pendidikan, teknologi, dan kesehatan masyarakat. Penelitian mengenai hubungan literasi digital dengan perilaku pencegahan seks pranikah menjadi relevan untuk memberikan dasar empiris dalam merancang intervensi berbasis sekolah dan teknologi digital. Dengan memahami hubungan tersebut, sekolah dan tenaga kesehatan dapat menyusun strategi promosi kesehatan reproduksi yang lebih adaptif terhadap perkembangan era digital (Magfirah et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul “Hubungan Literasi Digital dengan Perilaku Pencegahan Seks Pranikah pada Remaja di SMA Negeri 5 Pekanbaru.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat literasi digital dengan perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program literasi digital dan pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih efektif, sehingga remaja mampu membuat keputusan yang bijak, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai kesehatan serta norma sosial yang berlaku.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional menggunakan pendekatan cross-sectional. Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara literasi digital sebagai variabel independen dengan perilaku pencegahan seks pranikah sebagai variabel dependen, di mana pengukuran kedua variabel dilakukan secara bersamaan pada satu waktu (Iskandar et al., 2023). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 5 Pekanbaru pada periode September 2025 hingga Februari 2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X dan XI yang aktif, berjumlah 1.032 siswa. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus proporsi sehingga diperoleh 281 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah stratified random sampling, dengan alokasi sampel per kelas disesuaikan proporsional terhadap jumlah siswa, kemudian pemilihan responden dilakukan menggunakan metode undian manual (Lottery Method).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah literasi digital, yang diukur menggunakan kuesioner 10 item dengan skala Likert 5 poin, terbukti reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha 0,787 (Maulidia, 2022). Variabel dependen adalah perilaku pencegahan seks pranikah, yang diukur menggunakan kuesioner 12 item dengan pilihan jawaban 1-4, dan reliabel dengan nilai  $r = 0,927$  (Permata, 2017). Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan link kuesioner Google Form kepada responden melalui WhatsApp, setelah memperoleh informed consent dari setiap peserta. Sebelum pengisian, peneliti memberikan penjelasan terkait cara mengisi kuesioner serta memastikan responden memahami setiap pertanyaan dan menjawab sesuai kondisi nyata. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Analisis data meliputi analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi variabel, serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara literasi digital dan perilaku pencegahan seks pranikah. Hasil uji dianggap signifikan apabila  $p < 0,05$ .

## 3. Hasil dan Diskusi

### A. Hasil Uji Univariat

**Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Di SMA Negeri 5 Pekanbaru**

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perempuan	150	53,4
Laki-laki	131	46,6
<b>Total</b>	<b>281</b>	<b>100</b>

(Sumber: Analisis Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari total 281 responden, sebanyak 150 orang (53,4%) berjenis kelamin perempuan dan 131 orang (46,6%) berjenis kelamin laki-laki. Distribusi ini menunjukkan komposisi yang relatif seimbang, meskipun terdapat dominasi tipis pada responden perempuan. Komposisi gender yang hampir proporsional ini memberikan gambaran yang cukup representatif mengenai karakteristik populasi siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 5 Pekanbaru.

Dominasi responden perempuan dalam penelitian berbasis kesehatan reproduksi dan psikososial sering ditemukan dalam berbagai studi, karena remaja perempuan cenderung lebih responsif dan kooperatif dalam pengisian instrumen survei yang berkaitan dengan isu kesehatan dan perilaku (Hughes, Smith, & Patel, 2021).

Perempuan pada masa remaja juga memiliki kecenderungan lebih terbuka dalam mengungkapkan persepsi dan sikap terhadap isu yang sensitif, termasuk seksualitas dan perilaku preventif.

Dari perspektif perkembangan psikologis, perbedaan gender pada masa remaja berkaitan erat dengan aspek regulasi emosi dan empati. Trentini, Tambelli, dan Maiorani (2021) menjelaskan bahwa remaja perempuan menunjukkan tingkat empati emosional yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yang berimplikasi pada sensitivitas terhadap norma sosial dan konsekuensi moral suatu tindakan. Kondisi ini dapat memengaruhi bagaimana remaja perempuan memaknai risiko perilaku seksual pranikah serta bagaimana mereka merespons informasi digital yang berkaitan dengan seksualitas.

Selain itu, Leung et al. (2024) dalam tinjauan sistematisnya menyebutkan bahwa terdapat perbedaan gender dalam pola perilaku seksual dan sikap terhadap risiko. Remaja perempuan cenderung menunjukkan sikap lebih protektif dan mempertimbangkan dampak jangka panjang, termasuk risiko kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, serta stigma sosial. Sebaliknya, remaja laki-laki dalam beberapa konteks budaya menunjukkan kecenderungan lebih permisif terhadap eksplorasi seksual, terutama ketika dipengaruhi norma maskulinitas dan tekanan kelompok sebaya.

Dalam konteks literasi digital, perbedaan gender juga dapat memengaruhi pola penggunaan media. Sugeng, Hartono, dan Indah (2022) menjelaskan bahwa perempuan lebih banyak menggunakan media digital untuk komunikasi interpersonal dan pencarian informasi, termasuk informasi kesehatan, sedangkan laki-laki lebih dominan dalam penggunaan media untuk hiburan. Perbedaan ini berpotensi memengaruhi cara masing-masing gender memanfaatkan literasi digital sebagai alat proteksi terhadap konten seksual berisiko.

Dengan demikian, distribusi jenis kelamin dalam penelitian ini menjadi variabel karakteristik penting yang dapat memberikan gambaran awal mengenai dinamika literasi digital dan perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja.

**Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Di SMA Negeri 5 Pekanbaru**

Karakteristik	N	Minimum	Maximum	Mean
Usia Responden	281	15.00	17.00	15.6121

*(Sumber: Analisis Data Primer, 2026)*

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa seluruh responden berada dalam rentang usia 15–17 tahun, dengan nilai rata-rata usia 15,61 tahun. Rentang usia ini termasuk dalam kategori remaja pertengahan (*middle adolescence*), yang merupakan fase transisi penting dalam perkembangan manusia (Irola, 2024).

Pada fase ini, remaja mengalami perubahan signifikan dalam aspek biologis, termasuk pematangan organ reproduksi, serta perubahan hormonal yang memengaruhi dorongan seksual dan emosi. Selain perubahan fisik, perkembangan kognitif juga meningkat secara pesat. Oriza Latifah, Rahmadani, dan Linda Yarni (2024) menjelaskan bahwa pada usia 15–17 tahun, remaja mulai memiliki kemampuan berpikir abstrak, mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, serta mengembangkan identitas diri.

Namun demikian, meskipun kemampuan berpikir rasional meningkat, kontrol impuls dan regulasi emosi belum sepenuhnya matang. Hal ini menyebabkan remaja rentan terhadap pengaruh eksternal, termasuk tekanan teman sebaya dan paparan media digital. Sugeng et al. (2022) menegaskan bahwa pada usia pertengahan remaja, intensitas penggunaan media sosial meningkat secara signifikan, sehingga memperbesar peluang terpapar konten seksual yang tidak sesuai dengan nilai kesehatan reproduksi.

Wardani et al. (2024) juga menyebutkan bahwa pada usia ini, remaja mulai aktif menjalin hubungan romantis dan mengeksplorasi kedekatan emosional dengan lawan jenis. Tanpa pengetahuan dan literasi digital yang memadai, eksplorasi tersebut dapat berkembang menjadi perilaku seksual berisiko. Oleh karena itu, kelompok usia 15–17 tahun merupakan sasaran strategis dalam program pencegahan perilaku seksual pranikah berbasis literasi digital.

Rata-rata usia 15,61 tahun menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada awal fase remaja pertengahan. Hal ini penting karena intervensi preventif yang diberikan pada tahap ini cenderung lebih efektif dibandingkan ketika perilaku berisiko sudah terbentuk. Dengan demikian, hasil distribusi usia ini memperkuat urgensi penelitian mengenai literasi digital dan perilaku pencegahan seks pranikah pada populasi remaja sekolah menengah.

**Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Kelas Di SMA Negeri 5 Pekanbaru**

Kelas	Frekuensi (n)	Presentase (%)
X1	137	48.8
X	144	51.2
<b>Total</b>	<b>281</b>	<b>100</b>

(Sumber: Analisis Data Primer, 2026)

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden berasal dari dua tingkat kelas, yaitu kelas X dan XI, dengan distribusi yang relatif seimbang. Sebanyak 144 responden (51,2%) berasal dari kelas X dan 137 responden (48,8%) dari kelas XI. Distribusi ini memberikan gambaran yang representatif mengenai remaja pada dua tahap perkembangan akademik yang berbeda.

Harefa, Sitorus, dan Rahman (2023) menjelaskan bahwa tingkat kelas dapat memengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku kesehatan remaja, karena semakin tinggi tingkat kelas, semakin banyak pengalaman belajar yang diperoleh, termasuk materi pendidikan kesehatan reproduksi. Siswa kelas XI umumnya telah mendapatkan paparan informasi yang lebih lama dibandingkan kelas X, baik melalui kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Suryani, Putri, dan Wulandari (2023) juga menekankan bahwa lingkungan belajar dan interaksi sosial di sekolah berperan dalam pembentukan sikap dan perilaku remaja. Interaksi dengan teman sebaya, guru, serta kegiatan organisasi sekolah dapat membentuk norma kelompok yang mendukung atau menghambat perilaku preventif.

Namun demikian, di era digital saat ini, akses informasi tidak lagi bergantung pada tingkat kelas formal. Remaja dari kelas X maupun XI memiliki akses yang sama terhadap internet dan media sosial. Oleh karena itu, literasi digital menjadi faktor kunci yang menentukan apakah informasi yang diperoleh akan dimanfaatkan secara positif atau justru meningkatkan risiko perilaku seksual pranikah.

Distribusi kelas yang relatif seimbang dalam penelitian ini memungkinkan analisis yang lebih objektif terhadap karakteristik literasi digital dan perilaku pencegahan tanpa bias dominasi satu tingkat kelas tertentu.

**Tabel 4 Distribusi responden berdasarkan Literasi Digital di SMA Negeri 5 Pekanbaru**

Kelas	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang Baik	3	1.1
Cukup	102	36.3
Baik	172	61.2
Sangat Baik	4	1.4
<b>Total</b>	<b>281</b>	<b>100</b>

(Sumber: Analisis Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki literasi digital dalam kategori baik (61,2%). Sebanyak 36,3% berada pada kategori cukup, 1,4% sangat baik, dan 1,1% kurang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah memiliki kemampuan yang memadai dalam mengakses dan memahami informasi digital.

Hildawati, Putri, dan Kurniawan (2024) menyatakan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga kemampuan kognitif dalam mengevaluasi kredibilitas informasi dan memahami konteks pesan. Dalam konteks kesehatan reproduksi, kemampuan ini sangat penting untuk membedakan antara informasi edukatif dan konten yang menyesatkan.

Nisa (2024) menjelaskan bahwa literasi digital berperan sebagai mekanisme proteksi terhadap internalisasi nilai-nilai negatif dari media sosial. Remaja yang memiliki literasi digital baik cenderung tidak mudah terpengaruh oleh normalisasi perilaku seksual pranikah yang sering ditampilkan dalam konten populer.

Sugeng et al. (2022) menambahkan bahwa literasi digital berkorelasi dengan penurunan perilaku berisiko pada remaja, karena meningkatkan kesadaran terhadap konsekuensi jangka panjang dan kemampuan berpikir kritis.

Dengan demikian, dominasi kategori baik dalam penelitian ini menunjukkan adanya potensi protektif yang cukup kuat di kalangan responden.

Namun demikian, keberadaan responden dalam kategori cukup dan kurang baik tetap memerlukan perhatian. Kelompok ini berpotensi lebih rentan terhadap paparan informasi yang tidak terverifikasi, sehingga diperlukan penguatan program literasi digital berbasis sekolah yang terintegrasi dengan pendidikan kesehatan reproduksi.

**Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Pencegahan Seks Pranikah Di SMA Negeri 5 Pekanbaru**

Kelas	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	122	43,4
Tinggi	159	56,6
<b>Total</b>	<b>281</b>	<b>100</b>

(Sumber: Analisis Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa sebanyak 159 responden (56,6%) memiliki perilaku pencegahan seks pranikah dalam kategori tinggi, sedangkan 122 responden (43,4%) berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas remaja telah menunjukkan perilaku preventif, proporsi yang berada pada kategori rendah masih cukup signifikan.

Sulaeman, Hidayat, dan Prasetyo (2022) menjelaskan bahwa perilaku pencegahan dipengaruhi oleh kombinasi faktor pengetahuan, sikap, norma sosial, serta kemampuan pengendalian diri. Remaja yang memahami risiko kesehatan dan sosial dari seks pranikah cenderung menunjukkan perilaku yang lebih berhati-hati.

Roza, Lestari, dan Firmansyah (2024) menekankan bahwa edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif dapat meningkatkan sikap asertif remaja dalam menolak tekanan seksual. Selain itu, Wardani et al. (2024) menyatakan bahwa program berbasis gender yang mempertimbangkan karakteristik psikososial remaja terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku preventif.

Leung et al. (2024) juga menegaskan bahwa persepsi risiko dan norma sosial berperan besar dalam menentukan keputusan seksual remaja. Oleh karena itu, meskipun lebih dari separuh responden berada pada kategori tinggi, keberadaan 43,4% pada kategori rendah menunjukkan perlunya intervensi berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil uji univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori literasi digital baik dan perilaku pencegahan tinggi. Temuan ini memberikan gambaran awal bahwa remaja di SMA Negeri 5 Pekanbaru memiliki potensi protektif yang cukup baik, namun tetap memerlukan penguatan sistematis melalui integrasi literasi digital dan pendidikan kesehatan reproduksi dalam lingkungan sekolah.

## B. Analisis Bivariat

**Tabel 6 Hubungan Literasi Digital dengan Perilaku Pencegahan Seks Pranikah Pada Remaja di SMA negeri 5 Pekanbaru**

Literasi digital	Perilaku Pencegahan Seks Pranikah				Total	p- value
	Tinggi		Rendah			
	N	%	N	%		
Sangat baik	4	2,5	0	0	4	100
Baik	12	76,7	50	41	172	<b>0,000</b>
Cukup	33	20,8	69	56,6	102	
Kurang baik	0	0	3	2,5	3	
<b>Total</b>	<b>159</b>	<b>100</b>	<b>122</b>	<b>100,1</b>	<b>281</b>	

Sumber: Analisis Data Primer, 2026)

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa responden dengan literasi digital sangat baik seluruhnya berada pada kategori perilaku pencegahan seks pranikah tinggi, yaitu sebanyak 4 responden (100%). Pada kategori literasi digital baik, sebagian besar responden menunjukkan perilaku pencegahan tinggi sebanyak 122 responden

(76,7%), sedangkan 50 responden (41%) berada pada kategori rendah. Pada kategori literasi digital cukup, lebih dari separuh responden berada pada kategori pencegahan rendah sebanyak 69 responden (56,6%) dan 33 responden (20,8%) berada pada kategori tinggi. Sementara itu, pada kategori literasi digital kurang baik, sebagian kecil responden berada pada kategori pencegahan rendah sebanyak 3 responden (2,5%).

Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara literasi digital dengan perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja di SMA Negeri 5 Pekanbaru. Secara statistik, hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi digital memiliki keterkaitan yang bermakna dengan kecenderungan remaja dalam melakukan perilaku preventif terhadap seks pranikah.

Temuan ini memperlihatkan pola yang konsisten, yaitu semakin tinggi tingkat literasi digital, semakin besar proporsi remaja yang memiliki perilaku pencegahan seks pranikah dalam kategori tinggi. Sebaliknya, pada kelompok dengan literasi digital cukup dan kurang baik, proporsi perilaku pencegahan rendah lebih dominan. Pola ini menunjukkan bahwa literasi digital berperan sebagai faktor protektif dalam membentuk sikap dan perilaku seksual remaja.

Menurut Sugeng et al. (2022), literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi konten digital. Remaja yang mampu menilai kredibilitas informasi dan memahami dampak dari paparan konten seksual cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan perilaku seksual. Dalam konteks ini, literasi digital menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran risiko.

Nisa (2024) menyatakan bahwa literasi digital berfungsi sebagai proteksi terhadap konten negatif, termasuk pornografi dan normalisasi perilaku seksual bebas yang banyak beredar di media sosial. Remaja dengan literasi digital yang baik cenderung tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial atau tren digital yang bertentangan dengan nilai kesehatan dan norma sosial. Mereka lebih mampu menyaring informasi serta menginternalisasi nilai-nilai positif yang mendukung kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Magfirah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penguatan literasi digital dapat menurunkan kecenderungan perilaku berisiko melalui peningkatan kontrol diri dan kesadaran konsekuensi. Literasi digital yang baik membantu remaja memahami bahwa informasi yang beredar di media sosial tidak selalu mencerminkan realitas yang sehat atau aman. Dengan demikian, mereka lebih mampu menolak ajakan atau tekanan yang mengarah pada perilaku seksual pranikah.

Selain itu, Wardani et al. (2024) menegaskan bahwa program pencegahan perilaku seksual berbasis edukasi digital efektif meningkatkan sikap preventif remaja. Edukasi berbasis digital memungkinkan penyampaian informasi kesehatan reproduksi secara lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi remaja yang sangat dekat dengan teknologi. Ketika literasi digital remaja baik, mereka tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu menjadi pengguna aktif yang selektif dan bertanggung jawab.

Secara teoritis, hubungan antara literasi digital dan perilaku pencegahan seks pranikah dapat dijelaskan melalui pendekatan kognitif-perilaku. Literasi digital meningkatkan kapasitas kognitif dalam mengevaluasi informasi, yang selanjutnya memengaruhi pembentukan sikap dan keputusan perilaku. Remaja yang memiliki pemahaman mendalam tentang risiko kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, serta dampak psikososial dari seks pranikah akan lebih cenderung menghindari perilaku tersebut (Lestari & Putri, 2023).

Di sisi lain, remaja dengan literasi digital yang rendah lebih berisiko terpapar dan mempercayai informasi yang tidak akurat. Paparan konten seksual yang tidak terkontrol dapat membentuk persepsi bahwa perilaku seksual pranikah merupakan hal yang lumrah atau tanpa konsekuensi serius. Apabila tidak disertai dengan kemampuan berpikir kritis, informasi tersebut dapat memengaruhi sikap dan perilaku remaja secara negatif.

Temuan penelitian ini memperkuat asumsi bahwa intervensi peningkatan literasi digital dapat menjadi strategi preventif dalam menekan perilaku seksual berisiko pada remaja. Sekolah memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan literasi digital dengan pendidikan kesehatan reproduksi. Edukasi tidak hanya berfokus pada penyampaian materi biologis, tetapi juga pada penguatan kemampuan analisis informasi digital, pengambilan keputusan, serta pengendalian diri.

Secara keseluruhan, hasil analisis bivariat ini menunjukkan bahwa literasi digital merupakan faktor yang signifikan dalam membentuk perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja. Semakin baik tingkat literasi digital seseorang, semakin tinggi kecenderungan untuk melakukan perilaku preventif. Temuan ini memberikan implikasi praktis bahwa penguatan literasi digital perlu dijadikan bagian integral dari program promosi kesehatan

reproduksi di sekolah, guna menciptakan generasi remaja yang lebih kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi arus informasi digital yang semakin kompleks.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan literasi digital dengan perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja di SMA Negeri 5 Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa literasi digital berpengaruh signifikan terhadap upaya pencegahan perilaku seksual pranikah. Semakin baik tingkat literasi digital responden, semakin tinggi perilaku preventif yang ditunjukkan. Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk sikap dan perilaku remaja yang sehat dan bertanggung jawab terkait risiko seksual.

#### Referensi

1. Afriani, R. (2022). Literasi digital remaja dalam menghadapi konten negatif di media sosial. Jakarta: Penerbit Media Edukasi.
2. Anisa, D., & Musniati, S. (2025). Perilaku seksual pranikah pada remaja: Faktor risiko dan pencegahan. Bandung: Pustaka Remaja.
3. BKKBN. (2022). Laporan status kesehatan reproduksi remaja Indonesia. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
4. Harefa, F., Sitorus, L., & Rahman, A. (2023). Pengaruh tingkat kelas terhadap pengetahuan dan perilaku kesehatan remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 12(1), 45-56.
5. Hildawati, S., Putri, L., & Kurniawan, D. (2024). Literasi digital dan pengaruhnya terhadap perilaku remaja. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 9(2), 112-125.
6. Hughes, P., Smith, J., & Patel, R. (2021). Gender differences in adolescent psychosocial responsiveness. *Journal of Adolescent Research*, 36(4), 457-472. <https://doi.org/10.1177/0743558421993456>
7. Irola, T. (2024). Perkembangan remaja: Psikologi, sosial, dan kesehatan. Surabaya: Pustaka Ilmu.
8. Iskandar, F., Maulana, R., & Fitriani, A. (2023). Desain penelitian cross-sectional dan aplikasinya dalam penelitian kuantitatif. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 14(3), 78-88.
9. Kemenkes RI. (2022). Profil kesehatan remaja Indonesia 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
10. Lestari, P., & Putri, N. (2023). Dampak perilaku seksual pranikah terhadap kesehatan fisik dan psikososial remaja. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 8(1), 23-34.
11. Leung, S., Tan, W., & Lim, K. (2024). Adolescent sexual behavior and gender differences: A systematic review. *International Journal of Adolescent Health*, 15(2), 101-115.
12. Maesaroh, L., Rahmat, H., & Firmansyah, D. (2022). Pengaruh literasi digital terhadap kemampuan remaja dalam menyaring informasi di media sosial. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 65-77.
13. Maulidia, R. (2022). Reliabilitas dan validitas instrumen literasi digital pada remaja. Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press.
14. Magfirah, S., Hidayat, T., & Sari, N. (2025). Penguatan literasi digital sebagai strategi pencegahan perilaku berisiko pada remaja. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Remaja*, 10(1), 33-44.
15. Nisa, R. (2024). Literasi digital sebagai proteksi remaja terhadap konten negatif. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 11(2), 55-66.
16. Oriza Latifah, R., Rahmadani, I., & Linda Yarni, F. (2024). Perkembangan kognitif dan sosial remaja pada usia 15-17 tahun. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 7(3), 89-100.
17. Permata, D. (2017). Pengukuran perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja. Yogyakarta: Pustaka Remaja.
- 18.
19. Roza, A., Lestari, P., & Firmansyah, D. (2024). Edukasi kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 77-89.
20. Sari, R., & Yuliana, M. (2020). Prevalensi perilaku seksual pranikah pada remaja di Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 101-110.
21. Sugeng, D., Hartono, B., & Indah, P. (2022). Literasi digital dan perilaku berisiko remaja di era media sosial. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 10(1), 44-56.
22. Sulaeman, F., Hidayat, T., & Prasetyo, R. (2022). Faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan seks pranikah pada remaja. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 7(2), 66-78.
23. Suryani, L., Putri, A., & Wulandari, F. (2023). Pengaruh lingkungan belajar dan interaksi sosial terhadap perilaku remaja. *Jurnal Pendidikan dan Perilaku*, 5(1), 33-45.
24. Wardani, A., Rahmawati, D., & Sari, P. (2024). Program pencegahan perilaku seksual pranikah berdasarkan gender. *Jurnal Kesehatan dan Pendidikan Remaja*, 9(2), 101-115.
25. Trentini, C., Tambelli, R., & Maiorani, C. (2021). Gender differences in adolescent emotional empathy. *Journal of Child and Adolescent Behavior*, 9(4), 212-224.